

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Inti dari proses pendidikan secara keseluruhan adalah proses belajar mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar-mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan interaksi yang menghasilkan komunikasi yang baik, efisien antara guru dan siswa. Interaksi edukatif ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan fisika karena pendidikan fisika merupakan pendidikan yang mengembangkan cara berpikir yang kritis, sistematis, logis, dan kreatif dalam membentuk manusia yang handal dan mampu berkompentensi secara global.

Pada tingkat SMP/MTs, Fisika dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mata pelajaran fisika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. (Yudi, <http://www.puskur.net/inc/si/smp/fisika.pdf/27> januari 2012).

Siswa memperoleh pemahaman dan sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah fisika dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar adalah salah satu kemampuan professional guru dengan menggunakan metode mengajar yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan banyak ditentukan oleh proses belajar mengajar yang ditangani langsung oleh guru. Namun, mutu pendidikan di Indonesia khususnya hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang optimal.

Hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang optimal dapat disebabkan oleh beberapa hal menurut Sudirman, ([http://zainurie.wordpress.com//21desember 2011](http://zainurie.wordpress.com//21desember2011)), diantaranya:

1). Tantangan mayoritas soal yang diberikan guru fisika di Indonesia terlalu kaku. Umumnya, siswa di Indonesia lebih banyak mengerjakan soal yang diekspresikan dalam bahasa dan simbol fisika yang diset dalam konteks atau soal yang jauh dari realitas sehari-hari. 2). Siswa Indonesia pada umumnya lebih suka menghafal daripada latihan dan analisa. Padahal fisika menuntut banyak latihan dan analisa. 3). Siswa menganggap fisika sebagai pelajaran yang menakutkan. 4). Metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. 5). Anggapan bahwa fisika sulit sehingga membuat siswa kurang berminat untuk belajar fisika.

Data di atas menunjukkan siswa lebih suka menghafal daripada latihan dan analisa. Padahal fisika menuntut banyak latihan dan analisa. Kebanyakan pelajaran fisika yang disampaikan guru berupa rumus-rumus seringkali hanya dihafal siswa tanpa mengetahui makna dan tujuan rumus-rumus fisika tersebut, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 18 Medan dengan memberikan angket kepada 38 orang siswa, sebanyak 21 orang atau sebesar 55,3 % menganggap fisika itu pelajaran kurang menarik, sulit dan banyak rumus. Jika dilihat kenyatannya fisika merupakan ilmu yang menarik karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika dan dapat diterangkan dengan menggunakan konsep yang sederhana.

Anggapan sebagian besar siswa yang menyatakan fisika sebagai pelajaran yang biasa saja, sulit dan banyak rumus menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa itu sendiri. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Arwina Saputri, S.Pd., selaku guru fisika di SMP Negeri 18 Medan diperoleh nilai rata-rata ujian pada semester ganjil T.A 2011/2012 hanya sekitar 60% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VII yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Hal ini juga disebabkan guru belum menggunakan metode yang bervariasi dan lebih sering menggunakan metode konvensional sehingga cukup banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM)".

Tercapainya hasil belajar fisika berkaitan dengan metode mengajar. Guru harus memilih metode yang tepat atau dianggap terbaik agar tujuan pendidikan tercapai. Dengan pemilihan metode mengajar yang tepat dan terbaik diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang lebih efektif dan efisien. Hal itu dikatakan Slameto (2010 : 65) bahwa "Agar siswa dapat belajar baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin".

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah metode penemuan terbimbing. Sebagaimana Siadari, (2011 : 26) dikatakan bahwa "Metode penemuan terbimbing adalah suatu metode yang mendorong siswa untuk berpikir sendiri, menganalisis, dan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan dan mengarahkan siswa untuk meneruskan suatu pencapaian yang akan dituju. Metode penemuan terbimbing ini memiliki kelebihan yaitu mampu meningkatkan penalaran, analisis dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dan terampil menemukan konsep.

Menurut Hariyono (2008 : 14) menyatakan bahwa metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang dengan menggunakan pendekatan penemuan. Para siswa diajak atau didorong untuk melakukan kegiatan eksperimental, sedemikian sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan sesuatu yang diharapkan.

Hasil peneliti Markaban (2009 : 15) dikatakan juga bahwa dalam pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing, peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran penemuan terbimbing ini, peneliti memiliki kendala dalam waktu pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang dibutuhkan agar tercapai hasil belajar yang diharapkan cukup lama.

Banyaknya konsep yang harus dipelajari siswa dalam waktu yang relatif singkat membuat pelajaran yang diperoleh dianggap sulit, seperti yang dikemukakan Siadari (2011 : 3) bahwa dalam menerapkan metode belajar penemuan ini harus memperhatikan waktu yang digunakan ketika mengajar di kelas sehingga ketika pelaksanaan pembelajaran waktu yang singkat itu bisa

digunakan dengan seefisien dan seefektif mungkin . Kendala yang ditemukan oleh peneliti ini adalah kurangnya waktu pelaksanaan pembelajaran.

Metode penemuan terbimbing diterapkan pada proses pembelajaran dengan memperhatikan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru, sehingga metode ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Materi yang sesuai dengan penerapan metode penemuan terbimbing ini adalah materi yang membahas tentang konsep atau prinsip. Oleh sebab itu Peneliti memilih materi gerak lurus karena banyak menuntut siswa lebih aktif menemukan serta memahami konsep gerak lurus dan lebih banyak dalam penentuan rumus sesuai tuntutan kompetensi, sehingga dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran metode penemuan terbimbing ini cocok diterapkan dalam mengajarkan pokok bahasan gerak lurus. Dengan melihat kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya, maka Peneliti akan berusaha mengatasi kendala dalam hal ini adalah masalah waktu, yaitu dengan memaksimalkan waktu yang cukup, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik mengadakan penelitian yang berjudul, **"Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas VII SMP N 18 Medan T.A 2011/2012"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika yang belum optimal
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran kurang menarik, sulit dan banyak rumus.
3. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
4. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran metode penemuan terbimbing.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 18 Medan T.A 2011/2012.
2. Metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa dibatasi pembelajaran metode penemuan terbimbing di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol .
3. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII SMP Negeri 18 Medan T.A 2011/2012.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar yang didapatkan dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode Ekspositori ?
2. Bagaimanakah pengaruh Metode Penemuan Terbimbing pada materi pokok Gerak Lurus pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII SMP Negeri 18 Medan T.A 2011/2012 ?
3. Bagaimana tingkat aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII SMP Negeri 18 Medan T.A 2011/2012 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode Ekspositori.
2. Untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Metode Penemuan Terbimbing pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII SMP Negeri 18 Medan T.A 2011/2012.

3. Untuk mengetahui pengaruh Metode Penemuan Terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII SMP Negeri 18 Medan T.A 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan sekolah terutama bagi guru tentang penggunaan metode penemuan terbimbing.
2. Sebagai salah satu alternatif untuk memaksimalkan pembelajaran fisika khususnya pada materi Gerak Lurus.
3. Untuk mahasiswa sebagai calon guru fisika, diharapkan dapat memilih metode alternatif untuk mengajarkan materi pelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan pemikiran dan perkembangan bagi masyarakat dalam penelitian selanjutnya yang relevan yakni pendidikan nonformal, formal, maupun informal.
5. Siswa mampu menjadi seorang penemu yang dibimbing dan lebih kritis menggunakan idenya dalam menerapkan ilmunya di dunia pendidikan.